

15 TON DIANGKUT KE KULONPROGO, 5 DEPO DIBUKA

Pemkot Diminta Tak Gegabah Tampung Sampah di Cangkringan

YOGYA (KR) - Komisi C DPRD Kota Yogya memberikan catatan khusus terkait persoalan sampah akibat penutupan TPA Piyungan. Salah satunya agar Pemkot Yogya tidak gegabah untuk menempatkan sampah di Cangkringan. Rekomendasi itu disampaikan usai menjalani rapat kerja dengan Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Yogya, Selasa (25/7).

Ketua Komisi C DPRD Kota Yogya Ririk Banowati Permasari, menilai Cangkringan merupakan daerah tangkapan air sehingga perlu kehati-hatian dalam mengambil kebijakan yang berkaitan dengan lingkungan. "Perlu dikaji dulu lokasinya itu sebelah mana. Jangan sampai nanti menimbulkan pencemaran karena kawasan Cangkringan seperti kita tahu kan daerah tangkapan air," tandasnya didampingi unsur pimpinan dan anggota Komisi C, Affan Baskara Patria dan Hasan Widagdo.

Hal itu bukan berarti jajarannya menolak usulan yang disampaikan Gubernur DIY yang menawarkan

lahan seluas sekitar dua hektare di Cangkringan sebagai tempat penampungan sampah sementara. Akan tetapi harus ada kajian guna menghindari dampak lingkungan. Sehingga ketika lokasi sudah ditentukan, maka dari hasil kajian bisa ditentukan upaya pengembangannya untuk mempertahankan kawasan tangkapan air.

Ririk mengaku, dari rapat kerja kemarin juga diinformasikan jika proses pengangkutan sampah sudah dilakukan oleh Pemkot. Hanya kapasitasnya masih cukup kecil yakni 15 ton per hari. Hal itu setelah ada kerja sama dengan Kabupaten Kulonprogo. "Tadi pagi (ke-

marin) empat dumptruck mengangkut 15 ton ke Kulonprogo. Setiap hari segitu. Tapi setidaknya ada lima depo yang akhirnya bisa dibuka yakni di Tamaniswara, Utoroloyo, Sariloyo, Nitikan, dan Pengok. Harapan kami bisa ditambah lagi," imbuhnya.

Selain itu, pihaknya juga menekankan agar tumpukan sampah di pinggir jalan jangan sampai terjadi. Begitu juga pembuangan sampah ke sungai perlu diantisipasi. Kendati demikian, timbunan sampah yang sempat terjadi di Kotabaru, Jalan Kusumanegara dan lainnya, kemarin akhirnya sudah diangkut ke depo.

Sementara itu, Penjabat (Pj) Walikota Yogya Singgih Raharjo, meminta masyarakat tidak perlu panik. Pihaknya tetap bertanggung jawab terhadap pengelolaan sampah sesuai yang telah diatur dalam regulasi. Bahkan dirinya mengaku sudah menyiapkan tiga lokasi yang akan menjadi tampungan sampah. Jika tiga lokasi itu sudah siap, maka semua depo maupun

TPS akan kembali dibuka meski secara bertahap. "Tapi lokasinya di mana saja tidak perlu saya sebutkan. Yang penting tadi (kemarin) pengangkutan sudah jalan dan beberapa depo juga dibuka," katanya.

Sembari menyiapkan tempat penampungan sampah, upaya untuk mengurangi sampah yang berakhir ke TPA juga akan digencarkan. Di antaranya dengan

menyusun perwal pembatasan sampah plastik serta edukasi kembali ke masyarakat terkait kemandirian pengelolaan sampah. Menurut Singgih, ada banyak teknologi yang bisa diterapkan dalam mengelola sampah. Selain aktivitas rutin yang sudah dilakukan oleh bank sampah, setiap rumah tangga juga bisa melakukan pengolahan sampah. Di antaranya melalui lodong

sisia dapur (losida), biopori, ecobrick, biolos dan lain sebagainya.

"Teknologinya banyak sekali dan itu akan kami ingatkan kembali ke masyarakat. Rumah tangga bisa memilih mana yang lebih nyaman dilakukan. Dari teknologi yang sangat mudah itu sebenarnya kan sampah rumah tangga sudah terurai dari hulu," terangnya. (Dhi)-f

Subardi Kagumi Tradisi Rasulan Di Padukuhan Candi 7 Gunungkidul

GUNUNGKIDUL (KR)

- Anggota DPR RI Fraksi Partai NasDem, Subardi melepas kirab rasulan warga padukuhan Candi 7, Kalurahan Jatiayu, Karangmojo, Gunungkidul. Kegiatan ini diikuti oleh segenap warga Candi 7 mulai dari pemuda, pelajar, kelompok kesenian, hingga ibu-ibu. Mereka tampil dengan berbagai kostum menarik.

Rasulan merupakan tradisi warga sebagai bentuk syukur atas panen hasil bumi yang melimpah. Tradisi ini juga bagian dari tradisi merti dusun atau 'bersih dusun'. Merti dusun adalah prosesi adat, yakni mengarak berbagai makanan, hasil bumi dan sejenisnya secara bersama-sama menuju titik kumpul di balai dusun.

Bagi Subardi, tradisi rasulan merupakan bukti keistimewaan warga di Candi



KR-Istimewa

Anggota DPR RI Fraksi Partai NasDem, Subardi bersama perangkat dusun menjelang pelepasan kirab.

7. "Budaya di sini masih sangat kental dan terjaga. Lewat rasulan, masyarakat gotong-royong menjaga tradisi budaya. Dari sini pula kita menyaksikan Gunungkidul adalah wilayah yang kaya akan budaya," ujar Mbah Bardi sapaan akrabnya, Selasa (25/7).

Subardi turut mendukung acara ini dan mendorong agar tradisi rasulan dikenal lebih luas. Baginya, masyarakat di luar Gunungkidul perlu melihat kekayaan budaya dan kebersamaan warga dalam merayakan tradisi rasulan. "Saya hadir mendukung

acara ini sebagai bentuk apresiasi. Luar biasa, seluruh elemen masyarakat terlibat menyiapkan acara ini sejak awal hingga selesai," ujarnya.

Sementara kepala dusun atau dukuh Candi 7, Rudi Setiawan mengatakan penyelenggaraan rasulan tahun ini paling meriah dibanding sebelumnya. Tahun ini memilih tema Kancah Nyawiji Bangun Lestari.

Ia juga menyampaikan terima kasih kepada Subardi atas bantuan aspirasi berupa renovasi balai dusun. Kini, balai dusun yang baru menjadi pusat kegiatan masyarakat.

"Terima kasih kepada Mbah Bardi. Aspirasi kami direalisasikan. Kini, balai dusun sudah bagus, lengkap dengan halamannya yang luas. Bisa menampung 500 orang," tutup Rudi. (*)-f

SEKDA: JADI INSPIRASI BAGI WILAYAH

Mendungan Konsisten Kembangkan 'Integrated Farming'



KR-Ardhi Wahdan

Sekda Kota Yogya (berpeci) secara simbolis memanen bawang merah di Kampung Mendungan.

YOGYA (KR) - Wilayah RW 11 Mendungan Giwangan Umbulharjo tidak hanya dikenal sebagai kampung anggur. Kawasan yang berada di sisi selatan Kota Yogya tersebut kini berupaya konsisten dalam mengembangkan 'integrated farming' atau pertanian yang terintegrasi pengelolaan sampah.

Upaya yang digeluti oleh kelompok masyarakat setempat bahkan mendapat apresiasi tinggi oleh Sekretaris Daerah (Sekda) yang juga Ketua Forum Bank Sampah Kota Yogya Ir Aman Yuridijaya. "Apa yang dilakukan oleh warga di sini bisa menjadi inspirasi bagi wilayah. Bagaimana integrated farming bisa digulirkan di setiap wilayah dan memberikan hasil positif bagi lingkungan," tandasnya, Selasa (25/7).

Pada kesempatan itu, Aman tidak sekadar memberikan motivasi masyarakat melainkan juga meresmikan rumah maggot

serta memanen hasil pertanian. Rumah maggot yang diresmikan itu merupakan bantuan pemerintah untuk mendukung kegiatan kelompok tani di Mendungan. Apalagi peternakan maggot merupakan bagian dari integrated farming.

Aman menjelaskan, integrated farming yang dikembangkan tersebut ialah menjaga lahan pertanian tetap produktif dengan memanfaatkan sampah organik yang telah dikelola. Sampah yang dihasilkan warga di sana dikelola secara penuh hingga habis dimanfaatkan untuk pertanian.

"Mengapa ini bisa menjadi inspirasi, karena hasilnya nyata. Bagaimana sampah bisa terkelola dan memberikan dampak positif bagi pertanian. Ini bisa dilakukan oleh wilayah lain, maka kami akan terus mendorong," imbuhnya.

Ketua Kelompok Tani Mendungan Budi Santoso, mengaku sudah tiga tahun ini mengembangkan perta-

nian di wilayahnya.

Diawali dengan menanam aneka sayuran kini berkembang ke berbagai jenis tanaman seperti aloe vera, bawang merah, anggur, pisang, rosela dan lainnya. Bahkan saat ini disingkirkan dengan keberadaan bank sampah guna mengelola sampah yang dihasilkan oleh masyarakat. "Tidak hanya dikelola, tapi sampah di sini juga langsung dimanfaatkan," katanya.

Melalui bank sampah, sampah jenis anorganik dikelola menjadi cinderamata maupun barang pakai hasil daur ulang. Sedangkan sampah organik diolah menjadi pupuk kompos, sabun, dan minyak. Khusus sampah sisa rumah tangga dijadikan pakan maggot. Seluruh hasil pengelolaan sampah tersebut digunakan untuk lahan pertanian di sana. Terutama pupuk kompos sebagai penyubur tanah dan maggot sebagai pakan ikan.

Budi mengaku, total lahan yang bisa dikelola sebagai pertanian di wilayah Mendungan mencapai 4.500 meter persegi. Akan tetapi saat ini baru sekitar 40 persen yang mampu ditanami. "Andalan kami di sini ialah aloe vera yang didapatkan dari Pontianak. Selain itu juga bawang merah. Dengan menggunakan pupuk kompos, hasilnya cukup maksimal. Bahkan kami juga sering diundang di berbagai kegiatan pameran yang diselenggarakan oleh pemerintah," jelasnya. (Dhi)-f

Sampah Berbayar Sesuai Volume Jadi Alternatif

YOGYA (KR) - Penutupan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Regional Piyungan tidak bisa dipungkiri telah menimbulkan keresahan di kalangan masyarakat. Guna mengatasi persoalan itu semua pihak perlu proaktif dan melakukan pemilihan sampah sejak dari rumah tangga untuk mengurangi volume sampah yang ada. Walaupun dalam realitasnya untuk mewujudkan hal itu tidak mudah dan membutuhkan proses. Karena upaya mendorong masyarakat menghindari membuang sampah anorganik yang selama ini sudah mulai dilakukan, hasilnya belum sesuai dengan harapan. Menyikapi hal itu tidak ada salahnya apabila konsep sampah berbayar sesuai berat atau volume untuk melengkapi gerakan nol sampah anorganik bisa dipertimbangkan.

"Sistem jasa pembuangan sampah rumah tangga berbayar dengan tanpa memperhitungkan volumenya seperti yang selama ini dipraktikkan di berbagai wilayah tidak fair. Selain itu, sistem yang selama ini diterapkan juga tidak mengedukasi rumah tangga melakukan pengendalian sampah yang dibuang. Jadi tidak ada salahnya jika konsep sampah berbayar sesuai berat atau volume bisa menjadi alternatif untuk mengurangi volume

sampah yang dibuang," kata pengamat lingkungan dari UGM, Pramono Hadi di Yogyakarta, Selasa (25/7).

Pramono mengatakan, dalam situasi seperti sekarang, masyarakat perlu mendapatkan pelatihan mengolah sampah secara mandiri di rumah baik sampah anorganik maupun organik. Dengan begitu sampah yang dibuang ke tempat sampah nantinya tinggal sampah residu. Karena jika persoalan sampah sepenuhnya diserahkan kepada pemerintah, tapi tak diimbangi dengan kesadaran masyarakat untuk mengolah atau memilah sampah, maka persoalan sampah tidak akan bisa ditangani secara maksimal.

"Memang untuk mengelola sampah sendiri tidak mudah. Karena masalahnya adanya urbanisasi dan keterbatasan lahan yang ada menjadikan masyarakat kesulitan mengelola sampah sendiri. Berbeda kalau mereka masih punya tegalan atau lahan yang bisa dibuat 'Jogangan' untuk tempat menampung sampah. Saya kira untuk mengatasi persoalan sampah butuh sinergitas bersama. Jadi selain pemanfaatan teknologi untuk pengolahan sampah perlu diimbangi, kesadaran untuk mengolah dan memilah sampah juga harus dilakukan," paparnya. (Ria)-f

Rajut Silaturahmi Mataraman Yogyakarta-Tulungagung



Tarian kreasi dihadirkan Kabupaten Tulungagung

KR-Febriyanto



Tari Gambiyong Mari Kagen dari Kabupaten Tulungagung



Tari Jangkung Kuning di acara Muhibah Budaya Mataraman Yogyakarta di Tulungagung

KR-Febriyanto

TULUNGAGUNG (KR) - Sebagai daerah yang pernah menjadi 'wewengkon' atau wilayah kekuasaan Mataran Islam khususnya Kraton Yogyakarta, Kabupaten Tulungagung memiliki hubungan sejarah kuat dengan DIY. Bahkan Tulungagung dan beberapa kabupaten/kota di sekitarnya dijuluki sebagai daerah Mataraman karena keterkaitan sejarah tersebut.

"Sehingga Muhibah Budaya ini harapannya dapat menyatukan cipta, rasa dan karsa bagi daerah Mataraman yang pernah menjadi wewengkon Mataram Islam," tutur Bupati Tulungagung Maryoto Birono dalam malam puncak Muhibah Budaya Mataraman Yogyakarta 'Merajut Budaya Mataraman dari Yogyakarta untuk Indonesia' di Pendopo Kongas Arum Kusumaningbongso Kabupaten Tulungagung, Senin (24/7) malam.

Bahkan menurut Maryoto, hubungan tersebut masih sangat erat sampai saat ini. Ditandai dengan prosesi jamanan pusaka Kanjeng Kiai (KK) Upas berupa tombak tiap bulan Sura dalam penanggalan Jawa. Tombak tersebut sejarahnya merupakan warisan Mataram

Islam milik RM Tumenggung Pringgodingrat, putra Pangeran Noyokusumo dari Pekalongan yang merupakan menantu Sri Sultan HB II.

Selain itu juga, hubungan sejarah Mataran-Tulungagung juga mewariskan adat, tradisi, budaya. Seperti banyaknya sanggar tari di Tulungagung yang hingga saat ini masih melestarikan tari klasik Gaya Yogyakarta atau Mataraman. "Budaya Mataraman sarat nilai luhur yang dibutuhkan sebagai pembelajaran bagi masyarakat. Hal itu menjadi salah satu pedoman, tuntunan tercapainya tatanan masyarakat. Sehingga harmoni, sinergi, pemerererat silaturahmi sangat penting untuk melestarikan budaya," tegasnya.

Sementara Wakil Gubernur DIY KGPAA Paku Alam X menegaskan suatu kehormatan bagi Pemda DIY dapat hadir dalam Muhibah Budaya yang bukan sekadar kunjungan biasa. Tapi bermakna merajut persahabatan untuk merangksi kembali Kesejahteraan Mataram.

"Jika membuka lembaran sejarah, memang terdapat benang merah yang menyambung hubungan Yogyakarta

dengan Tulungagung. Tautan sejarah berawal dari Perjanjian Giyanti pada 13 Februari 1755, dimana Tulungagung dan beberapa daerah di Jawa Timur menjadi daerah mancanegara Ngayogyakarta Hadiningrat," urai Sri Paduka Paku Alam X.

Sehingga menjadi tepat kiranya apabila Muhibah Budaya dikemas dengan tujuan merajut budaya Mataraman dari Yogyakarta dan Tulungagung untuk memperkaya khasanah budaya Indonesia. "Semoga seluruh rangkaian acara memberi manfaat nyata pengembangan seni-budaya masyarakat kedua daerah, sebagai bagian tak terpisahkan dari Budaya Mataraman," ucap Paku Alam X.

Dalam kesempatan tersebut, Kabupaten Tulungagung menghadirkan Tari Gambiyong Mari Kagen dan sejumlah tarian kreasi untuk menghibur rombongan Kraton Yogyakarta dan Pemda DIY. Sementara rombongan Kraton Yogyakarta yang dipimpin KPH Notonegoro menyajikan Tari Jangkung Kuning serta Tari Anila Prahasta. (Feb)